

**TINDAK ILOKUSI SARKASME PADA REPRODUKSI TUTURAN  
PENGGUNA *TIKTOK* KELAS 4-6 SEKOLAH DASAR DI SURABAYA**  
*Illocutionary Act of Sarcasm in Speech Reproduction of Grade 4-6 Elementary Students  
TikTok Users in Surabaya*

Naskah Dikirim: 17 Februari 2023; Direvisi: 27 Februari 2023; Diterima: 24 Maret 2023

**Irfa Rafiatuz Zukhrufin<sup>a</sup>, Rafida Mumtaz<sup>b</sup>, Izzatin Nada Al Jannah<sup>c</sup>**

<sup>a, b, c</sup> Universitas Airlangga

<sup>a</sup> [irfarafiatuz110400@gmail.com](mailto:irfarafiatuz110400@gmail.com)

<sup>b</sup> [arrafidamumtaz@gmail.com](mailto:arrafidamumtaz@gmail.com)

<sup>c</sup> [izzanada000@gmail.com](mailto:izzanada000@gmail.com)

How to cite (in APA style): Zukhrufin, I. R., Mumtaz, R. & Jannah I. N. A. (2023). Tindak Ilokusi Sarkasme pada Reproduksi Tuturan Pengguna *TikTok* Kelas 4-6 Sekolah Dasar di Surabaya *Etnolingual*, 7(1), 41-66. <https://doi/10.20473/etno.v7i1.43539>

**Abstrak:** Kebijakan untuk tetap di rumah saat pandemi Covid-19 mempengaruhi kenaikan intensitas penggunaan gawai pada masyarakat. Kenaikan ini membuka akses lebih luas terhadap berbagai platform dan media online. *TikTok* sebagai salah satu platform online yang popularitasnya sedang tinggi, menarik perhatian pada setiap lapisan usia, utamanya anak-anak. Popularitas dalam *TikTok* yang merebut minat anak-anak menjadi salah satu potensi pengembangan perilaku reproduksi tuturan anak, khususnya kelas 4-6 sekolah dasar yang sedang dalam gemar melakukan imitasi pada sisi kebahasaan yang mudah ditemui dalam *TikTok*. Dalam hal ini peran orang tua dan guru sebagai pihak terdekat anak menjadi penting untuk dipertimbangkan. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui bagaimana perspektif orang tua dan guru dalam memandang fenomena *TikTok* terhadap anak sebagai upaya perlindungan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perspektif orang tua dan guru terhadap media sosial *TikTok* berpengaruh pada tindak ilokusi perilaku reproduksi tuturan anak kelas 4-6 sekolah dasar di Surabaya dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui cluster sampling dari area administrative Surabaya yaitu, Surabaya Barat, Timur, Utara, Selatan, dan Pusat. Berdasarkan hasil penelitian, muncul temuan bahwa anak-anak melakukan imitasi dan reproduksi tren bahasa di *TikTok* di media sosial saja. Melalui data yang ditemukan, peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak cenderung mengimitasi tuturan sarkas yang dilihat dari analisis tindak ilokusinya, serta perbedaan persepsi antara orang tua yang menganggap bahwa *TikTok* berdampak negatif karena hanya berjoget saja dan guru yang menganggapnya positif karena mengasah kreativitas.

**Kata kunci:** anak-anak, imitasi, sarkasme, *TikTok*, tindak ilokusi.

**Abstract:** *The policy to stay at home during the Covid-19 pandemic has affected the increase in the intensity of using gadgets in the community. This increase opens wider access to various platforms and online media. TikTok as one of the online platforms whose popularity is currently high, attracts attention from all ages, especially children. The popularity of TikTok, which captures children's interest, is one of the potentials for developing children's speech reproduction behavior, especially grades 4-6 of elementary schools who are fond of imitation of the linguistic side that is easily found in TikTok. In this case, the role of parents and teachers as the closest parties to the child is important to consider. Therefore, it is important to know how the perspectives of parents and teachers view the TikTok phenomenon for children as a means of protection. This study focuses on how the perspectives of parents and teachers on the social media TikTok affect the illocutionary acts of speech reproduction behavior of elementary school children in grades 4-6 in Surabaya using a descriptive qualitative method. The data obtained from cluster data sampling in administrative region of Surabaya, namely East, West, South, North, and Central Surabaya. Based on the research results, it was found that children only imitate and reproduce language trends on TikTok on social media. Through the data found, the researchers concluded that children tend to imitate sarcasm as seen from the analysis of their illocutionary acts, as well as differences in perceptions between parents who think that TikTok has a negative impact because it only dances and teachers who think it is positive because it hones creativity.*

**Keywords:** children, illocutionary act, imitation, sarcasm, *TikTok*.

## PENDAHULUAN

Intensitas penggunaan gadget semakin tinggi semenjak kebijakan untuk tetap berada di rumah saat pandemi Covid-19 melanda diberlakukan. Atas kebijakan tersebut, aktivitas masyarakat seperti bekerja, berbelanja hingga belajar banyak dilakukan dari rumah secara virtual. Hal ini mengakibatkan bertambahnya intensitas penggunaan perangkat lunak digital. Salah satu aplikasi yang cukup populer digunakan masyarakat saat pandemi adalah aplikasi *TikTok*, besutan perusahaan teknologi *ByteDance* dari Tiongkok. Masyarakat menggunakan aplikasi ini sebagai media berbagi video pendek dengan durasi maksimal 5 menit. Menurut data yang dihimpun oleh Statistia, Indonesia merupakan negara dengan pengguna *TikTok* terbesar kedua di dunia. Jumlah pengguna aplikasi ini mencapai 99,07 juta pada April 2022, satu peringkat di bawah Amerika Serikat yang memiliki 136,42 juta pengguna (GoodStats, 2023).

Pengguna *TikTok* tidak hanya dari kalangan dewasa, namun juga mencakup dari lansia dan anak-anak. Sebenarnya pemerintah menerapkan kebijakan bahwa pengguna berusia di bawah 13 tahun tidak diperbolehkan mengakses aplikasi *TikTok*. Namun, meski *TikTok* memiliki sistem untuk memverifikasi usia ketika mendaftar, banyak pengguna di bawah usia 13 tahun memanipulasi umurnya agar dapat mendaftarkan diri pada aplikasi tersebut (Salsabila, 2022). Disamping popularitasnya, mayoritas konten *TikTok* cenderung lebih sesuai dikonsumsi oleh usia remaja hingga dewasa, bukan anak-anak. Menurut (Trie Damayanti & Ilham Gemiharto, 2019), 8 dari 10 anak menyatakan sudah pernah menyaksikan tayangan pornografi pada aplikasi *TikTok*. Hal ini menunjukkan bahwa tayangan pornografi di *TikTok* sangat mudah untuk diakses oleh remaja dan anak-anak meskipun telah menggunakan aturan pembatasan usia.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran orang tua dan guru terhadap perubahan sikap anak-anak karena kemudahan akses konten pornografi di *TikTok*. Pasalnya pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan dasar untuk meniru perilaku orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Khususnya anak-anak di usia kelas 4-6 sekolah dasar yang memungkinkan timbulnya perilaku imitasi cukup besar (Kurniawan, 2015). Perilaku imitasi ini idealnya harus diawasi oleh orang tua dari anak yang bersangkutan, sehingga si anak dapat terhindar dari kemungkinan dampak negatif yang akan timbul oleh lingkungan media sosial yang bebas. Namun, kebanyakan dari para orang tua juga cenderung *gaptek* atau sibuk bekerja yang membuat mereka tidak dapat selalu mengawasi aktivitas bermain anaknya.

Berbagai kasus video yang cukup viral dan bernuansa negatif bermunculan terutama penggunaan kata-kata kekinian yang disertakan di dalamnya, seperti kata *anjir*, *anjing*, *anjay*, *srepet*, *slebew*, dan lain sebagainya. Hal tersebut populer di kalangan anak-anak, padahal kata-kata tersebut secara arti terdapat konotasi negatif yang mengarah pada sarkasme. Menurut (Keraf, 2009) sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat bersifat ironi, dapat juga tidak, namun

yang jelas bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar (Cahyo dkk., 2020) Seperti kata *slebew* yang disamaartikan dengan nuansa ponografi (Nabilla, 2022). Hal serupa sempat terjadi seperti yang dilansir oleh akun *TikTok* *TribunnewsSultra.com* (2022), terdapat kasus mengenai seorang anak laki-laki yang melontarkan kata makian binatang (*anjing*, dan lainnya) kepada orang asing yang lebih tua lantaran tidak diberi uang saat ia memintanya. Si anak kemudian mendapatkan teguran karena sikap dan bahasanya yang kasar kepada orang yang lebih tua, terlebih karena menggunakan bahasa sarkasme yang berisi ujaran kebencian. Meskipun kasus ini tidak menyebar terlalu luas, namun sempat viralnya kasus itu selayaknya tidak diabaikan. Perlu adanya sikap waspada terhadap pengaruh negatif aplikasi *TikTok*, utamanya pada orang tua dan guru yang diharapkan menjadi pendamping utama anak ketika bermedia sosial.

Berdasarkan adanya potensi dampak negatif yang timbul melalui media sosial *TikTok*, penelitian ini dilakukan. Melalui pengamatan awal, peneliti berpendapat bahwa salah satu dampak yang paling terlihat adalah terdapat kecenderungan pengaruh *TikTok* terhadap perilaku reproduksi tuturan pada bahasa anak-anak usia sekolah dasar khususnya pada sarkasme. Hal ini dapat diketahui melalui pengamatan langsung oleh orang-orang terdekat anak, seperti orang tua dan guru. Oleh karena itu, peneliti sepakat memfokuskan kajian pada perspektif orang tua dan guru terhadap media sosial *TikTok* dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengaruhnya terhadap tindak ilokusi sarkasme pada perilaku reproduksi tuturan anak-anak khususnya kelas 4-6 sekolah dasar di Surabaya melalui proses sampling yang diperoleh dari sekolah dasar di Surabaya bagian barat, timur, utara, selatan dan pusat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Surabaya mengenai pengaruh media sosial *TikTok* terhadap perilaku reproduksi tuturan anak-anak, serta memberikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi akademisi dan peneliti selanjutnya mengenai pengaruh media sosial *TikTok* terhadap reproduksi tuturan anak-anak kelas 4-6 SD di Surabaya.

## LANDASAN TEORI

Ruang lingkup kajian pragmatik yang pertama adalah tindak tutur. Sebelum adanya konsep tindak tutur, bahasa diperlakukan sebagai deskripsi mengenai sebuah fakta atau keadaan oleh para ahli. Oleh karenanya, konsep yang demikian telah menciptakan suatu kondisi kebenaran (*truth conditions*) bahasa yang mengikat setiap pernyataan dalam sebuah bahasa. Untuk menjadikan sebuah kalimat menjadi benar maka diperlukan adanya kriteria kebenaran kalimat. Kriteria ini dapat diukur menggunakan kondisi kebenaran (*truth conditions*). Pernyataan bahwa “Senyummu sangat menawan.” tergantung pada kenyataan apakah senyumnya membuat orang terpesona atau tidak. Dengan kata lain, suatu kalimat harus dinilai berdasarkan pada fakta empiris (Saifudin, 2019).

Austin (dalam Saifudin, 2019) menganggap bahwa pernyataan atau tuturan tidak harus terkait dengan nilai benar salah berdasarkan fakta empiris. Tidak semua pernyataan dapat diuji dengan “kondisi kebenaran”. Pernyataan “Buka pintu itu!” tentu tidak dapat diuji nilai kebenarannya karena tuturan tersebut tidak menunjukkan deskripsi fakta atau keadaan. Pernyataan tersebut adalah perintah. Menurut Austin, saat menggunakan bahasa, orang tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat yang terisolasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain, dengan menggunakan bahasa, mereka melakukan sesuatu atau membuat orang lain melakukan sesuatu. Pembahasan mengenai teori tindak tutur diawali dengan pengkategorisasian suatu tuturan menjadi dua jenis, yaitu performatif dan konstatif. Kategori performatif ialah suatu tuturan yang bertujuan untuk membentuk atau menciptakan tindakan. Sedangkan kategori konstatif merupakan suatu tuturan yang memiliki properti menjadi benar atau salah sehingga yang termasuk dalam kategori ini adalah semua ucapan yang menyatakan fakta, ucapan deskriptif, definisi, dan sebagainya yang berupa tuturan menyatakan, melaporkan, dan menginformasikan.

Setelah membagi tuturan menjadi dua, yakni konstatif dan performatif, Austin (dalam Olagunju, 2016: 52), membagi tindak tutur menjadi tiga komponen yaitu: lokusi,

ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut merupakan tindakan untuk menyampaikan, memberikan informasi atau cara mempengaruhi si pendengar agar mengerti yang disampaikan si penutur. Tindak ilokusi sendiri dapat didefinisikan sebagai tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan (Habermas, 1998).

Ilokusi adalah apa yang dicapai dengan mengkomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu. Menurut Saifudin (2019), tuturan dapat mengandung “daya” tertentu sehingga penutur dapat menciptakan sesuatu yang baru, membuat orang melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain. Dengan begitu tuturan tersebut bukan sebatas tuturan konstatif, melainkan menyatakan keadaan peristiwa yang akan terjadi jika ucapan itu dibuat dengan tulus dan dimaksudkan dalam keadaan yang sesuai atau performatif. Sifat ilokusi yang tidak deskriptif dan tidak tunduk pada kondisi kebenaran itu disebut sebagai *performance of an act in saying something* ‘pelaksanaan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu’ (Austin, 1962: 99). Dalam teori tindak tutur, istilah tindak ilokusi mengacu pada penggunaan tuturan untuk mengekspresikan sikap dengan fungsi atau “daya” tertentu, yang disebut daya ilokusi. Dalam bahasa yang sederhana daya ilokusi adalah maksud atau niat penuturnya.

Searle (1974) mengembangkan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam. Searle berdasarkan tindak tutur dari fungsinya agar dapat melengkapi tindak tutur yang dijelaskan oleh Austin. Kelima tindak tutur ilokusi yang dijelaskan oleh Searle ialah: 1) asertif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya mengklaim, membual, menyarankan, mengeluh, dan menyatakan; 2) komisif merupakan tindak yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan, seperti menjamin, menolak, mengancam, bersumpah, dan berjanji; 3) direktif, tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, seperti menasihati, merekomendasikan, memerintah, memohon, dan memesan; 4) ekspresif merupakan ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap suatu sikap dan perbuatan orang, seperti meminta maaf, berterima

kasih, menyambut, bersyukur, memberi selamat, dan menyesalkan; 5) deklaratif merupakan ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas, seperti memecat, menghukum, memberi nama, dan membaptis (Saifudin, 2019).

Tindak tutur ilokusi biasa diikuti dengan berbagai gaya bahasa yang sesuai konteks untuk mengungkapkan tuturan, salah satunya gaya bahasa sarkasme. Menurut Keraf (2009), sarkasme merupakan gaya bahasa yang didalamnya terdapat suatu acuan yang mengandung celaan yang getir. Ciri utama dari gaya bahasa sarkas ialah tuturan yang mengandung kepahitan, cenderung tidak enak didengar dan menyakiti hati, seperti celaan, cemoohan, atau ejekan. Biasanya tuturan akan cenderung mengandung kata-kata keras dan kasar.

Gaya bahasa sarkasme sering digunakan dengan maksud 1) umpatan, yaitu berupa celaan, candaan dengan perkataan kasar yang dipicu karena adanya luapan emosi; 2) ajakan, yaitu mengajak atau mempengaruhi mitra tutur untuk mengikuti apa yang telah dituturkan; dan 3) pemberitahuan, yakni bermaksud untuk memberikan suatu informasi kepada mitra tutur (Cahyo, dkk., 2020). Selain dari ketiga maksud tersebut, terdapat bentuk sarkasme yang sering ditemukan, yakni berupa ejekan dan sindiran. Ejekan merupakan celaan yang ditujukan secara langsung kepada orang lain, sedangkan sindiran ialah celaan yang ditujukan kepada orang lain secara tidak langsung.

Namun, dalam tindak tutur ilokusi gaya bahasa sarkasme tidak hanya sebatas makna literal saja atau makna yang melekat pada suatu tuturan. Suatu makna yang ingin disampaikan atau ditujukan kepada mitra tutur diungkapkan melalui tuturan gaya bahasa yang cenderung menyindir. Seringkali tuturan akan bertolak belakang dengan maksud yang sebenarnya, berbeda dengan apa yang dituturkan secara literal (Camp dalam Adlina, dkk., 2020).

Tuturan sarkasme tidak hanya muncul pada tuturan verbal, tetapi juga kerap ditemukan pada tuturan tulis pada media sosial. Dalam studi tuturan sarkasme pada sebuah akun *TikTok*, Abdullah (2020) berhasil mengungkap bentuk, makna, dan fungsi

dan menunjukkan bahwa sarkasme dinilai berhasil memfasilitasi berbagai kritik dari penutur terhadap isu-isu politik tanpa harus dijerat oleh aturan hukum.

Selain dalam bentuk tuturan tertulis, juga terdapat tuturan sarkasme yang dikemas dalam bentuk lirik lagu di media sosial *TikTok*. Dalam penelitian Kusyani, D. dan Siregar R. A. (2021) ditemukan adanya lirik lagu di media sosial *TikTok* yang mengandung diksi sarkas. Makna lirik lagu yang cenderung negatif dengan penikmat lagu lebih banyak dari kalangan anak-anak hingga anak muda maka dapat merusak karakter anak. Dengan penggunaan lirik yang sarkas dapat mengakibatkan lagu tersebut kurang bermanfaat dan bermakna bagi pendengarnya.

Kebebasan akses dalam tuturan media sosial, termasuk tuturan bernuansa sarkasme juga ditemukan dalam kajian Laksono (2022) yang menunjukkan diksi dan gaya bahasa dalam sebuah akun media sosial *TikTok* banyak mengaplikasikan sindiran yang bersifat celaan tidak langsung dan berbahasa informal. Dari kajian literatur yang telah dilakukan, masih belum ada kajian yang mengkaji tuturan ilokusi sarkasme yang muncul karena reproduksi tuturan anak-anak di media sosial *TikTok*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan menerapkan observasi dan wawancara pada proses pengumpulan data. Peneliti ikut terjun dalam lingkungan yang dikaji untuk mengetahui bagaimana tingkah laku narasumber dalam produksi tuturan di kehidupan sehari-hari, termasuk media sosial. Pada tahap pertama pengumpulan data, peneliti memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka dengan harapan narasumber dapat memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman pribadinya (Creswell, 2014). Kemudian, peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkah laku narasumber secara berkala. Metode ini cenderung fleksibel dan berkembang sesuai kondisi narasumber (LeCompte & Schensul, 1999).

Menurut Denzin dan Lincoln (2011), penelitian kualitatif tidak membutuhkan

narasumber dengan jumlah besar seperti model kuantitatif karena berfokus pada kualitas analisis penelitian. Narasumber yang diambil berjumlah 33 orang dari seluruh wilayah Kota Surabaya. Narasumber terdiri dari 15 anak kelas 4-6 sekolah dasar di Surabaya dan 15 wali murid/orang tua anak kelas 4-6 sekolah dasar di Surabaya. Narasumber diperoleh melalui jejaring peneliti dengan kriteria anak kelas 4/5/6 yang bersekolah di wilayah Kota Surabaya yang menggunakan media sosial *TikTok* sedangkan kriteria orang tua adalah wali murid/orang tua atau orang terdekat narasumber anak di rumah.

Selain itu, narasumber guru juga dilibatkan untuk melengkapi data penelitian sebanyak 3 guru kelas 4-6 sekolah dasar di Surabaya dengan kriteria sekurang-kurangnya telah mengajar kelas 4/5/6 di sekolah dasar wilayah Kota Surabaya sejak tahun 2019 atau sebelum pandemi Covid-19 merebak. Keseluruhan proses pengambilan data lapangan dimulai pada awal Juni hingga akhir Agustus 2021.

Penelitian diawali dengan pelaksanaan observasi di beberapa sekolah dasar perwakilan yang ada di Surabaya sekaligus mengajukan surat izin penelitian untuk melibatkan guru, siswa, serta wali murid dari sekolah dasarnya sebagai objek penelitian. Perwakilan sekolah dasar tersebut, meliputi SDN Dupak I Surabaya untuk perwakilan wilayah Surabaya Utara, SDN Jemur Wonosari I Surabaya untuk perwakilan wilayah Surabaya Selatan, SDN Penjaringsari I Surabaya untuk perwakilan wilayah Surabaya Timur, SDN Banjarsugihan V Surabaya untuk perwakilan wilayah Surabaya Barat, dan SDN Tegalsari I Surabaya untuk perwakilan wilayah Surabaya Pusat. Setelah observasi dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada perwakilan narasumber guru, siswa, dan wali murid. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara luring dan daring (*blended*) karena pandemi masih cenderung aktif. Setelah pengambilan data lapangan selesai, selanjutnya dilakukan pengolahan data.

Pengolahan data dilakukan melalui tiga tahapan, yakni *Scaling Measurement* (Pengukuran Skala), *Empirical Generalization* (Generalisasi Empiris), serta *Logical Introduction* (Pengantar Logis). Tahap pertama, dilakukannya transkrip atas seluruh hasil

wawancara yang telah dilakukan. Data tersebut berupa uraian percakapan beserta keterangan pendukung yang mempengaruhi hasil pada akhirnya. Adapun instrumen dalam penelitian ini, meliputi pertanyaan wawancara, jawaban narasumber, suasana dan kondisi lingkungan. Selain itu, terdapat hal lain yang menjadi pertimbangan dalam menganalisis data, seperti ekspresi serta gestur. Data yang telah ditranskrip kemudian dikategorikan menjadi tiga. Kategori pertama dikategorikan sebagai subjek wawancara sehingga setiap data wawancara akan dipisahkan berdasarkan jenjang kelas. Kategori kedua dikategorikan berdasarkan usia dan nama. Ketiga, data dikategorikan berdasarkan waktu pelaksanaan wawancara.

Tahap kedua adalah melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam data yang telah ditranskrip dari hasil wawancara. Analisis di setiap kalimat dilakukan agar mendapatkan hasil yang objektif karena maksud yang disematkan cenderung berbeda. Untuk mendapatkan maksud tersebut, perlu adanya analisis makna dalam setiap tuturan dari narasumber.

Tahap ketiga ialah tahap interpretasi terhadap makna dari data hasil wawancara. Dari hasil interpretasi yang ditemukan kemudian akan menunjukkan relevansi mengenai peristiwa kebahasaan berupa tindak ilokusi yang dilakukan anak sekolah dasar khususnya kelas 4-6 sekolah dasar di Surabaya. Hasil analisis yang didapatkan akan diverifikasi dengan berdasar pada sumber pustaka hasil dari penelitian sebelumnya. Setelah itu dilakukanlah penulisan hasil penelitian dengan simpulan penelitian. Hasil penelitian berupa uraian yang sifatnya menjelaskan. Kesimpulan yang didapat bersifat general tanpa menilai baik buruk dari hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup besar dengan adanya media sosial *TikTok* bagi anak-anak sekolah dasar, dalam hal ini adalah anak-anak kelas 4-6. Dampak yang ditimbulkan terlihat pada

perilaku imitasi serta reproduksi bahasa secara verbal, lisan maupun tertulis atas kata/frasa atau kalimat kekinian dari media sosial *TikTok*. Tidak hanya verbal saja, imitasi serta adaptasi komunikasi non verbal juga cenderung mereka lakukan, baik ketika membuat konten atau berkomunikasi sehari-hari.

Terdapat beberapa kosakata yang ditemukan yang mana kosakata tersebut memiliki nuansa yang cenderung negatif. Kosakata ini digunakan oleh anak-anak baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal. Mereka menggunakan kosakata ini dikarenakan mengikuti tren di media sosial *TikTok*. Mayoritas anak menggunakannya ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya, baik itu berbicara secara langsung atau berkomunikasi melalui media sosial *WhatsApp*. Terdapat juga sebagian anak yang biasa mengatakan kosakata ini di depan orang tua mereka. Beberapa kosakata yang ditemukan adalah sebagai berikut, *anjir, anjay, anjing, slebew, goblok, dan cok*. Ketika sebagian anak tersebut melontarkan di depan orang tua, mayoritas dari mereka mendapat teguran dan nasihat. Namun, terdapat pula orang tua yang memperbolehkan anaknya menggunakan kosakata tersebut dan dibolehkannya anak menggunakan kosakata yang dianggap bernuansa negatif oleh mayoritas orang tua ini dikarenakan adanya alasan kedekatan sebagai teman antara orang tua dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pola asuh orang tua dalam hal kebahasaan, satu sisi orang tua melarang anaknya menggunakan kata-kata yang kurang pantas di depan orang tua karena alasan kesopanan. Namun, di sisi lain, terdapat orang tua yang menjadikan kosakata yang gaul di kalangan anak-anak dan remaja ini sebagai media merekatkan hubungan anak dan orang tua, yakni karena alasan lebih nyaman dan terbuka kepada orang tua.

Mayoritas responden orang tua berpandangan bahwa *TikTok* ikut andil dalam memberikan dampak terhadap tindak ilokusi perilaku reproduksi tuturan pada anaknya. Seperti ketika bersosialisasi maupun untuk kepentingan konten media sosial, mereka menggunakan bahasa tren dari *TikTok*. Sebelum mengenal *TikTok* anak-anak lebih menurut dan disiplin dalam mengerjakan tugas. Kemudian setelah mengenal *TikTok*

anak-anak memiliki kecenderungan suka membantah dan tidak disiplin. Terdapat juga orang tua yang menyatakan bahwa anak menjadi lebih kreatif dengan belajar mengedit video. Serta terdapat pula beberapa pernyataan bahwa anak-anak memiliki *skill* berbahasa asing karena konten yang diakses memiliki muatan bahasa.

Perilaku anak terhadap aplikasi *TikTok* tidak lepas dari pengaruh orang tua. Berdasarkan studi lapangan mayoritas orang tua anak kelas 4-6 SD di Surabaya memberikan kebebasan pada anaknya untuk mengakses media sosial *TikTok* dengan beberapa pembatasan. Pembatasan dapat berupa durasi bermain maupun aktivitas tertentu yang tidak diperkenankan, seperti membuat konten bernuansa vulgar. Mereka berpandangan bahwa *TikTok* tidak sepenuhnya buruk bagi anak-anak. Ada kalanya *TikTok* dapat berfungsi sebagai hiburan dan sarana penyebaran berita secara cepat. Namun, mengingat bebasnya pergaulan di dunia maya terdapat pula orang tua yang masih was-was melihat anaknya bermain *TikTok* lantaran kontennya yang diketahui adalah joget-joget.

Anak-anak memiliki kecenderungan untuk selalu ingin tahu tentang banyak hal di dunia. Mereka akan menirukan perilaku seseorang yang dianggap panutan atau figur dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, wajar bila orang tua terkadang merasa khawatir anaknya terjerumus dalam lingkungan negatif bila tidak mendapat pengawasan yang memadai. Adapun jenis pengawasan yang dilakukan oleh para orang tua pada anaknya yang bermain *TikTok* sebagai berikut:

1. Menetapkan jam bermain atau menggunakan *gadget*
2. Mengingatkan anak bahwa konten negatif itu tidak baik bagi mereka
3. Menegur anak bila sengaja atau tidak sengaja mengakses konten negatif
4. Mengambil paksa *gadget* sebagai media akses aplikasi *TikTok*
5. Mengalihkan perhatian anak dari *gadget* dengan aktivitas selainya seperti membantu orang tua di rumah.

Selain itu, terdapat beberapa orang tua yang memiliki cara halus untuk memantau

aktivitas anak bermain *gadget* khususnya *TikTok*, yakni orang tua juga ikut bermain *TikTok* dengan membuat akun sendiri dan berteman dengan si anak sehingga orang tua secara tidak langsung dapat memantau dan mengawasi produksi konten yang dihasilkan anak-anaknya. Para orang tua berpendapat bahwa dengan cara demikian anak tidak akan merasa tertekan dan tidak akan melakukan hal-hal yang cenderung menyimpang karena peran orang tua di sini dianggap sebagai teman bagi anak.

Selain dari pihak orang tua, pengamatan dari guru selaku pembimbing anak ketika di sekolah juga menjadi penting untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi orang tua mengenai tumbuh kembang anak. Anak-anak akan cenderung menunjukkan pribadi yang berbeda di depan guru mereka. Menurut guru wali dari kelas 6B, Pak Hari Setianto, menyatakan bahwa bahasa gaul yang sedang marak di media sosial *TikTok* ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam bahasa sehari-hari anak. Ketika berbicara dengan guru dan orang tua, anak-anak tersebut menggunakan bahasa yang kurang baik, seperti jika menggunakan bahasa Jawa, *unggah ungguh*-nya kurang. Jikalau menggunakan bahasa Indonesia, berbicaranya bercampur dengan bahasa gaul sekarang. Selain itu, menurut Pak Hari, media sosial *TikTok* mengandung konten yang kreatif dan menghibur. Ketika anak-anak bermain *TikTok*, secara tidak langsung melatih kreativitas anak mulai dari membangun ide, membuat konten, melakukan *editing*, kemudian mereka unggah. Namun, konten-konten tersebut hampir tidak ada yang mengarah pada pelajaran. Meskipun demikian, para siswa dapat memperoleh berbagai ilmu dan pengetahuan nonakademis melalui media sosial *TikTok*.

Pak Joko Suprianto selaku guru sekolah dasar kelas 5 yang juga pernah mengajar murid kelas 3, mengatakan bahwa model pelajaran tematik pada sekolah dasar sekarang ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam berbahasa. Ketika pelajaran bahasa Indonesia hanya dijadikan sebagai materi bahasa pengantar bukan lagi dijadikan sebagai keilmuan, terdapat sebagian materi yang dihilangkan sehingga materi yang diberikan terlalu lompat, seperti membangun rumah megah dengan pondasi yang rapuh. Dengan

kondisi pendidikan berbahasa pada jenjang sekolah dasar yang demikian, anak-anak semakin mudah terpengaruh oleh bahasa-bahasa gaul yang marak di media sosial *TikTok* yang notabenehnya sebagai media sosial penghasil kosa kata gaul. Pak Joko mengaku mengetahui berbagai kosa kata gaul di *TikTok* dari interaksinya dengan para siswa. Sehingga dalam hal ini guru dan siswa dapat berbagi pengetahuan kebahasaan yang menjadikan beliau sebagai *agent control* pada penggunaan bahasa tersebut oleh para siswanya. Peristiwa munculnya kosa kata gaul ini merupakan sebuah perkembangan bahasa Indonesia. Dampak yang diberikan terhadap kebahasaan anak akan positif dalam hal menambah perbendaharaan kosa kata anak. Dengan demikian, anak-anak dapat mengikuti perkembangan zaman dengan segala aspek perkembangannya, seperti teknologi dan kebahasaan.

Pak Niam selaku guru wali dari kelas 6 mengatakan bahwa media sosial *TikTok* tidak sesuai jika digunakan sebagai media pembelajaran akademis, itu akan tidak efektif. Namun, beliau menggunakan media sosial *TikTok* untuk pembelajaran lain seperti mengisi waktu libur di hari minggu. Beliau menempatkan media sosial *TikTok* sebagai media pemenuhan atas kebutuhan hiburan di akhir pekan. Dengan saling berbagai konten *TikTok*, Pak Niam bersama siswanya menjadi memiliki bahan diskusi di media *Whatsapp Group*. Beliau dapat menyelipkan berbagai pembelajaran non akademis kepada para siswa dan juga dapat sekaligus melakukan kontrol terhadap perilaku bermedia sosial anak didiknya.

Berdasarkan paparan dari guru dan wali kelas, media sosial *TikTok* akan tidak sesuai dan efektif jika digunakan sebagai media pembelajaran akademis oleh siswa sekolah dasar. Namun, media ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran non akademis yang juga penting bagi para siswa agar mereka dapat mengikuti perkembangan zaman, terutama pada aspek teknologi maupun kebahasaan. Hal ini dikarenakan maraknya media sosial *TikTok* tidak dapat dihindari pengaruhnya. Maka para guru tersebut hanya bisa mengarahkannya menjadi media yang bermanfaat untuk peserta

didiknya untuk mengimbangi penggunaan yang kurang bermanfaat yang sekiranya didapat dari media sosial *TikTok*.

### **Tindak Ilokusi Sarkasme pada Tuturan Hasil Imitasi dan Reproduksi oleh Anak-Anak**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat perilaku imitasi bahasa oleh anak baik itu lisan maupun tulisan. Perilaku tersebut berupa reproduksi bahasa tren dari media sosial *TikTok* yang mereka sematkan secara lisan ketika berbicara dengan sesama dan tulisan yang mereka sematkan dalam berbagai konten *TikTok* hingga *caption* media sosial lainnya, yakni dalam fitur status *Whatsapp*. Berikut merupakan temuan tuturan yang diimitasi dan direproduksi oleh anak-anak kelas 4-6 sekolah dasar di Surabaya.

- (1) “*Visi foya, misi foya, visi misi foya-foya. Don’t play-play bosq.*”
- (2) “*Ikan teri ikan tongkol, nyindir doang ngga berani nyenggol*”
- (3) “*Dibuka, dipegang, dikocok*”
- (4) “*Mantan ngajak balikan ogah njir*”
- (5) “*Lu ko pendek banget si*” — “*iya kayak umur lu pendek*”
- (6) “*Woy gua setia nih, ajarin ghosting dong*”
- (7) “*Gimana aku mau setia, orang kamunya aja liar. Situ orang apa binatang?*”
- (8) “*Udah tau pacar orang masih aja lu cengin. Gabut ya? Najis*”
- (9) “*Najis gobl\*k luka ku dah sembuh cuman tinggal kayak garis itu loh*”

Berikut merupakan tabel dan analisis tindak ilokusi dari ke-sembilan tuturan hasil imitasi dan reproduksi dari anak-anak yang dijadikan sebagai konten video *TikTok* pribadi, disematkan di status *Whatsapp*, dan juga mereka gunakan ketika berkomunikasi melalui *WhatsApp Group*.

**Tabel 1. Tindak Ilokusi Tidak Langsung Berdasarkan Kesesuaian Verba Lokusi dan Ilokusinya**

Tindak Tutur	Ilokusi	Tuturan
Bergaya	Deklaratif (mengayakan)	(1) “ <i>Visi foya, misi foya, visi misi foya-foya. Don’t play-play bosq.</i> ”
Tantangan	Direktif (menantang)	(2) “ <i>Ikan teri ikan tongkol, nyindir doang ngga berani nyenggol</i> ”
Arahan	Direktif (mengarahkan)	(3) “ <i>Dibuka, dipegang, dikocok</i> ”
Bersumpah	Komisif (menyumpah)	(4) “ <i>Mantan ngajak balikan ogah njir</i> ”
Ejekan	Ekspresif (mengejek)	(5) “ <i>Lu ko pendek banget si</i> ” — “ <i>iya kayak umur lu pendek</i> ”
Sindiran	Ekspresif (menyindir)	(6) “ <i>Woy gua setia nih, ajarin ghosting dong</i> ”
Ejekan	Ekspresif (mengejek)	(7) “ <i>Gimana aku mau setia, orang kamunya aja liar. Situ orang apa binatang?</i> ”
Pengeklaiman	Asertif (mengklaim)	(8) “ <i>Udah tau pacar orang masih aja lu cengin. Gabut ya? Najis</i> ”
Pernyataan	Asertif (menyatakan)	(9) “ <i>Najis gobl*k luka ku dah sembuh cuman tinggal kayak garis itu loh</i> ”

Tuturan nomor (1) merupakan salah satu tuturan yang viral di media sosial *TikTok*. Tuturan ini biasa digunakan oleh anak-anak untuk memproduksi konten video di *TikTok*. Dalam video yang diproduksi, mereka mengambil *template* yang telah tersedia sehingga anak tersebut hanya merekam dirinya dan *lipsync* sesuai dengan tuturan tersebut. Maksud dari konten video yang mengandung tuturan yang demikian ialah mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga dapat menggunakan *template* tersebut. Mereka hanya bergaya seolah-olah sedang berfoya-foya. Hal ini menunjukkan bentuk tindak ilokusi bergaya atau deklaratif yang mana merupakan sebuah representasi dari anak atas tuturan tersebut untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan yang mana tidak harus memakai uang atau properti yang mewah untuk bisa menggunakan *template* ini. Anak-anak cenderung lebih bermain ekspresi dan gestur tubuh.

Tuturan selanjutnya yakni nomor (2) berupa pantun. Pantun ini biasa digunakan oleh *creator* yang ditujukan untuk menyindir seseorang melalui video audio visual. Posisi

tuturan ini bisa berupa tulisan berjalan dalam video, *caption*, atau pun diujarkan secara *lipsync* karena telah terdapat *template* yang tersedia. Anak-anak cenderung menempatkan tuturan ini dalam tulisan berjalan yang disertakan dalam videonya. Tujuan dari video ini untuk menyindir dan menantang seseorang atau teman dari mereka. Perilaku tindak ilokusi yang dihasilkan berupa bentuk direktif yakni video yang dibuat dengan tuturan di atas dimaksudkan agar lawan tutur tidak hanya berani menyindir tetapi juga berani berhadapan langsung.

Tuturan nomor (3) sempat menjadi viral di media sosial *TikTok* dan cenderung digunakan sebagai guyonan oleh anak-anak. Data yang didapat menunjukkan bahwa mereka menggunakannya secara lisan maupun tulisan. Tidak hanya bersama dengan teman-temannya tetapi terdapat anak yang juga melontarkan tebak-tebakan tersebut kepada orang tuanya. Tuturan ini termasuk dalam tindak ilokusi direktif karena mengarahkan mitra tutur untuk menebak jawaban atas dari tebak-tebakan tersebut. Tebak-tebakan ini terkesan seksual yang merepresentasikan laki-laki yang sedang melakukan onani. Namun jawaban yang diinginkan bukanlah demikian melainkan alat penghapus pena atau *tipe-x*. Tujuan dari tuturan ini adalah mengarahkan dan menjebak mitra tutur untuk terkesan berpikir jorok.

Data nomor (4) berupa tuturan yang terkandung pada salah satu *template TikTok*. Anak-anak mereproduksinya dengan hanya menunjukkan mimik wajah tak acuh dan disertai dengan bahasa isyarat, seperti mengacungkan jari tengah. Video ini ditujukan kepada mantannya yang meminta balikan. Video ini dijumpai dalam status *Whatsapp* anak. Tuturan ini menunjukkan sebuah tindak ilokusi komisif karena penutur bersumpah tidak akan menerima mantan yang meminta untuk balikan.

Temuan data selanjutnya yakni nomor (5) merupakan sebuah percakapan di *Whatsapp* yang mana mereka mendapat pengaruh bahasa gaul ini dari media sosial *TikTok*. Maksud dari percakapan di atas ialah sebuah perilaku mengejek satu sama lain. Tuturan tersebut merupakan suatu tindak ilokusi berupa perilaku mengejek atau

mengolok yang termasuk dalam kategori ekspresif. Dimana tuturan tersebut berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, dalam hal ini adalah keadaan dari mitra tutur.

Tuturan nomor (6) merupakan sebuah *template* di media sosial *TikTok* yang cukup menarik anak-anak. Terdapat sebagian anak yang memproduksi video *TikTok* dengan menggunakan *background* yang mengandung tuturan tersebut. Tuturan di atas ditujukan kepada mitra tutur yang senang melakukan *ghosting* atau menghilang begitu saja setelah memberikan harapan kepada orang lain. tujuan dari tuturan ini ialah untuk menyindir yang mana termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan yakni perilaku *ghosting*.

Selanjutnya tuturan nomor (7) terdapat dalam salah satu *template* dalam media sosial *TikTok* berupa audio-teks yang mana pengguna hanya perlu melakukan *lipsync* atau berekspresi saja. Video ini ditujukan pada mitra tutur yang cenderung tidak setia dengan pasangan. Tuturan di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif mengejek yaitu mengejek orang-orang yang tidak setia namun menuntut pasangannya untuk tetap setia.

Temuan data selanjutnya yakni nomor (8) merupakan tuturan yang termasuk dalam tindak ilokusi asertif mengklaim. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Kebenaran yang dimaksud dalam konteks tuturan di atas adalah kepemilikan atas keberadaan seseorang yang disebut sebagai pacar. Tuturan ini anak-anak dapatkan dari media sosial *TikTok* yang sudah dikemas melalui *template*.

Data terakhir yakni nomor (9) ialah tuturan berupa *caption* yang dibuat anak di status *Whatsapp*-nya. *Caption* tersebut cenderung ditujukan kepada teman-temannya. Maksud dari tuturan tersebut adalah untuk memberitahukan bahwa penutur dalam proses pemulihan dari sebuah luka yang mengarah pada aspek percintaan. Tuturan di atas

termasuk dalam tindak ilokusi asertif menyatakan. Tindak tutur ini mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Berdasarkan dari paparan di atas menunjukkan bahwa terdapat empat jenis tindak ilokusi dari perilaku imitasi dengan mereproduksi tuturan dari media sosial *TikTok*, yakni tindak ilokusi deklaratif yaitu bergaya, tindak ilokusi direktif yaitu menantang dan menebak, tindak ilokusi komisif yaitu bersumpah, tindak ilokusi ekspresif yaitu mengejek, menyindir, dan menyalahkan, serta tindak ilokusi asertif yaitu mengklaim dan menyatakan.

### Tindak Ilokusi Sarkasme Pada Anak-Anak Berdasarkan Fungsinya

Hasil analisis imitasi dan reproduksi tuturan dari media sosial *TikTok* oleh anak-anak kelas 4-6 sekolah dasar di Surabaya menunjukkan adanya indikasi sarkastik yang tersemat di setiap tuturan. Pada dasarnya anak-anak melakukan imitasi dan reproduksi tuturan dari media sosial *TikTok* ini hanya untuk mengikuti tren yang sedang viral. Mereka juga ingin turut ikut meramaikan tren-tren yang sedang viral di media sosial. Apabila kesembilan data tuturan yang telah didapat dan dilihat dari segi maksud tanpa memandang konteks yang diusung oleh kreator (dalam hal ini adalah anak-anak) maka didapatkan hasil bahwa anak-anak tersebut melontarkan cacian kepada orang lain.

**Tabel 2. Tindak Ilokusi Sarkasme dan Frasa Penanda Sarkasme**

Tuturan	Tindak Ilokusi Sarkas/Tidak	Penanda Sarkasme
(1) “ <i>Visi foya, misi foya, visi misi foya-foya. Don’t play-play bosq.</i> ”	Tidak	-
(2) “ <i>Ikan teri ikan tongkol, nyindir doang ngga berani nyenggol</i> ”	Ya	“[...] <i>nyindir doang ngga berani nyenggol</i> ”
(3) “ <i>Dibuka, dipegang, dikocok</i> ”	Tidak	-
(4) “ <i>Mantan ngajak balikan ogah njir</i> ”	Ya	“[...] <i>njir</i> ”
(5) “ <i>Lu ko pendek banget si</i> ” — “ <i>iya kayak umur lu pendek</i> ”	Ya	“[...] <i>iya kayak umur lu pendek</i> ”
(6) “ <i>Woy gua setia nih, ajarin ghosting dong</i> ”	Ya	“[...] <i>ajarin ghosting dong</i> ”

(7) “Gimana aku mau setia, orang kamunya aja liar. Situ orang apa binatang?”	Ya	“[...] orang kamunya aja liar. Situ orang apa binatang?”
(8) “Udah tau pacar orang masih aja lu cengin. Gabut ya? Najis”	Ya	“[...] Gabut ya? Najis ”
(9) “Najis gobl*k luka ku dah sembuh cuman tinggal kayak garis itu loh”	Ya	“[...] Najis gobl*k”

---

Pada tuturan (1) merupakan tuturan yang tidak termasuk dalam tuturan sarkas. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut tidak terdapat adanya penggunaan kosakata kasar ataupun kosakata yang mengindikasikan ejekan atau celaan yang ditujukan untuk orang lain. Pada tuturan (1) menunjukkan adanya suatu tindakan untuk menyombongkan diri untuk bergaya seperti orang kaya yang foya-foya. Tuturan “*Don't play-play bosq*” yang dimaksud ialah ‘jangan main-main bosku’ yang mana bukan dimaksudkan untuk mengintimidasi ataupun mengancam. Tetapi tuturan tersebut cenderung berkedudukan sebagai partikel untuk menambahkan nuansa kekinian terhadap peristiwa kebahasaan yang gaul.

Pada tuturan (2) merupakan tuturan yang termasuk dalam tuturan sarkas. Bentuk tuturan berupa pantun ini memiliki pesan yang cenderung merendahkan orang yang dijadikan sebagai mitra tutur oleh petutur. Hal ini dapat dilihat dari bagian kalimat “*nyindir doang, ngga berani nyenggol*”. Kosakata “*nyindir doang*” mengandung kepahitan dan cenderung celaan yang ditujukan kepada mitra tutur. Selanjutnya terdapat nuansa tantangan yang disematkan dalam tuturan yang terdapat pada bagian “*ngga berani nyenggol*”.

Selanjutnya ialah tuturan (3) yang merupakan tebak-tebakan yang tidak termasuk dalam tuturan sarkas. Hal ini dikarenakan tuturan (3) merupakan sebuah tebak-tebakan menjebak yang dapat mengarah pada nuansa sensual dan jawaban yang sebenarnya ialah *tipe-x* atau *correction pen*. Namun, mayoritas anak menebak bahwa jawabannya ialah seseorang yang sedang melakukan anal seks. Pada akhirnya mengakibatkan mitra tutur

merasa malu sehingga secara tidak langsung tuturan berupa tebak-tebakan ini dapat merendahkan mitra tutur atau seseorang yang menebaknya.

Tuturan (4) merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori tuturan sarkas. Lebih tepatnya ialah termasuk kepada tuturan yang cenderung mencela dan merendahkan seseorang yang menyandang status sebagai mantan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kosakata “*njir*” yang tersemat di akhir tuturan. Meskipun kosakata “*njir*” berkedudukan sebagai partikel, namun dengan adanya partikel dapat mengekspresikan suasana hati petutur terhadap tuturan yang dilontarkan menjadi begitu meinterpretasikan maksud yang ingin disampaikan.

Pada tuturan (5) merupakan tuturan yang termasuk pada kategori tuturan sarkas. Meskipun narasumber mengatakan bahwa tuturan ini hanyalah sebatas candaan, namun mereka cenderung sakit hati dengan candaan tersebut. Tuturan yang berbunyi “*Lu ko pendek banget si*” terdapat adanya unsur ejekan atau celaan yang cenderung merendahkan dan membuat sakit hati lawan bicara atau mitra tutur. Namun mitra tutur menjawab “*iya kayak umur lu pendek*” menunjukkan adanya rasa tidak terima sehingga mitra tutur menimpalnya dengan ejekan. Meskipun kosakata yang digunakan tidak terlalu kasar, namun tuturan yang demikian dapat memicu sakit hati dan berujung pada pertengkaran.

Selanjutnya ialah tuturan (6) yang merupakan tuturan yang termasuk dalam tuturan sarkas. Pada dasarnya tuturan tersebut tidak menggunakan kosakata kasar yang sangat menyakiti hati. Namun, penggunaan kosakata yang halus namun memiliki maksud tertentu yang dapat membuat sakit hati mitra tutur. Pada tuturan (6) memiliki tujuan untuk cenderung merendahkan mitra tutur yang dapat dilihat dari bagian tuturan berikut, yakni “*ajarin ghosting dong*”. Alih-alih untuk meminta bimbingan atau belajar untuk *ghosting* (menjauh dari orang yang dikenal), penutur bertujuan untuk merendahkan mitra tutur atau orang-orang yang tiba-tiba menjauh darinya atau orang yang dikenal.

Tuturan (7) merupakan tuturan yang masuk dalam kategori tuturan sarkas. Dapat dilihat dari tuturannya yang cenderung mengejek atau mengolok, dimana tuturan tersebut

ditujukan kepada mitra tuturnya. Tuturan yang mengindikasikan ejekan terdapat pada bagian “*orang kamunya aja liar*” yang menjadikan menggunakan kosakata “liar” yang seharusnya cenderung diperuntukkan pada yang selain manusia. Hal ini akan membuat mitra tutur cenderung merasa rendah dan akan mengundang sakit hati. Selain itu, bentuk ejekan lain juga tersemat dalam bentuk pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban, yakni terdapat pada bagian yang berbunyi “*situ orang apa binatang*”. Dengan membanding-bandingkan manusia dengan binatang telah menunjukkan bahwa tuturan tersebut memiliki maksud merendahkan, mengejek, dan juga mengolok.

Tuturan (8) merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori tuturan sarkas. Dapat dilihat dari penggunaan partikel di akhir yang menggunakan kosakata “*najis*” yang mana cenderung menginterpretasikan mitra tutur adalah sesuatu yang kotor dan perlu disucikan. Selain itu, terdapat bagian dari tuturan yang mengindikasikan ejekan yang merendahkan dengan alih-alih bertanya demikian “*gabut ya?*”. Secara tidak langsung petutur menggambarkan bahwa mitra tuturnya adalah orang yang menganggur, tidak memiliki kesibukan sehingga mengganggu hubungan petutur dengan kekasihnya.

Selanjutnya adalah tuturan (9) yang mana tuturan tersebut termasuk dalam kategori tuturan sarkas. Hal ini dikarenakan adanya penggunaan kosakata kasar dalam tuturan. Kosakata itu adalah “*najis goblak*” yang telah jelas mengindikasikan bahwa adanya unsur ejekan, cemooh, dan juga celaan yang ditujukan kepada mitra tutur. Kosakata tersebut cenderung merendahkan mitra tutur yang dapat membuat sakit hati dan memicu suatu pertengkaran.

Meskipun tidak dengan maksud benar-benar melontarkan tuturan sarkas yakni mengejek, megolok, menyindir, hingga mencemooh, penggunaan kosakata yang kurang baik seringkali dianggap tercela. Hal ini merupakan salah satu alasan yang menjadikan orang tua beranggapan bahwa media sosial *TikTok* membawa pengaruh yang cenderung kurang baik atau negatif untuk anak-anak. Namun, di sinilah peran orang tua diperlukan untuk turut memantau, mengajari, dan menasihati anak-anak untuk menggunakan media

sosial dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan sejalan dengan persepsi guru yang berpendapat bahwa dengan bermain media sosial khususnya *TikTok*, kreativitas anak di berbagai bidang dapat tersalurkan dengan berbagai kemampuan yang mereka dapat secara otodidak.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan teknologi media sosial selalu membawa dampak bagi penggunanya, termasuk media sosial *TikTok* khususnya pada anak-anak di zaman kekinian. Pengaruh yang ditimbulkan terlihat dari aspek kebahasaan yang turut berubah mengikuti trend bermedia sosial. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada konten imitasi oleh anak menunjukkan adanya tindak ilokusi yang terkandung dalam tuturan yang menyertai konten yang mereka produksi. Tindak ilokusi yang dilakukan cenderung sarkas dibuktikan dengan adanya penggunaan kosakata yang cenderung kasar, menyindir, dan mengejek. Mereka melakukan empat jenis tindak ilokusi yakni tindak ilokusi deklaratif (bergaya), tindak ilokusi direktif (menantang dan menebak), tindak ilokusi komisif (bersumpah), tindak ilokusi ekspresif (mengejek, menyindir, dan menyalahkan), serta tindak ilokusi asertif (mengklaim dan menyatakan).

Selain sisi kebahasaan, kemampuan berekspresi dan editing juga mereka dapatkan. Hal ini sejalan dengan persepsi guru yang memandang bahwa anak-anak menjadi lebih kreatif dengan turut bermain dan membuat berbagai konten video. Namun berbanding terbalik dengan persepsi orang tua yang memandangnya sebagai suatu hal atau perilaku yang cenderung negatif karena hanya melakukan berbagai jogetan dan lipsync semata.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konten yang dikonsumsi oleh anak di media sosial *TikTok* berpengaruh pada perilaku produksi konten anak di media sosial, yang mana konten tersebut cenderung mengandung gaya bahasa sarkas melalui analisis tindak ilokusinya. Tanpa sadar, hal ini dapat merusak karakter anak. Oleh karena itu,

sangat penting untuk orang tua mengikuti perkembangan zaman dengan belajar berbagai teknologi dan media kekinian. Dengan demikian, orang tua dapat melihat dan mengarahkan dampak atau pengaruh positif yang dihasilkan sehingga dapat mengoptimalkan potensi kemampuan anak di bawah pengawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- @tribunnewssultraofficial. (2022). *Bocil di Kendari Lontarkan Cacian ke Orang yang Tidak Memberinya Uang*. *TikTok.com*. Retrieved from [https://www.TikTok.com/@tribunnewssultraofficial/video/7162874189798591745?is\\_from\\_webapp=1&sender\\_device=pc&web\\_id=7191786945021642242](https://www.TikTok.com/@tribunnewssultraofficial/video/7162874189798591745?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7191786945021642242).
- Abdullah, A., Adek, M., & Putra, I. F. (2022). Political sarcasm on *TikTok* account@podcastkeselaje. *BAHA STRA*, 42(1), 73-85.
- Aditiya, M. (2023). *10 Negara Pengguna TikTok Terbanyak di Dunia 2022*. GoodStats.id. Retrieved from <https://data.goodstats.id/statistic/embed/10-negara-pengguna-TikTok-terbanyak-di-dunia-2022-IABVF>.
- Adlina, Min & Mulyadi, & Setia, Eddy. (2020). Bahasa Sarkasme dalam Tulisan Demonstrasi Mahasiswa terhadap DPR : Tinjauan Pragmatik. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3. do: 10.32734/lwsa.v3i2.892.
- Austin, J. L. (1962). *How do to Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahaya Komunis karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, T., & Gemiharto, I. (2019). Kajian dampak negatif aplikasi berbagi video bagi anak-anak di bawah umur di Indonesia. *Communication*, 10(1), 1-15.

- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. (3<sup>rd</sup> Ed). (2011). *Handbook of Qualitative Research 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habermas, J. (1998). *On the Pragmatics of Communication*. Cambridge: The MIT Press.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), p. 41. doi: 10.21070/pedagogia.v4i1.71.
- Kusyani, D., & Siregar, R. A. (2021). Sarkasme Dalam Lirik Lagu Tik Tok: Kajian Semantik. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 3, 697-708.
- Laksono, K. (2022). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Akun *TikTok*@ Edwin\_gst Dian Sapti Rastini. *Bapala*, 9, 106-117.
- LeCompte, M. D. & Schensul, J. (1999). *Designing and Conducting Ethnographic Research*. Walnut Creek, CA: AltaMira.
- Nabilla, Farah. (2022). *Arti Kata Slebew dalam Bahasa Gaul Jangan Sembarangan Digunakan*. Suara.com. Retrieved from <https://www.suara.com/lifestyle/2022/07/14/083722/arti-kata-slebew-dalam-bahasa-gaul-jangan-sembarangan-digunakan>.
- Olagunju, S. (2016). Pragmatic functions in 2010 world cup football matches in selected print media in nigeria. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 23, 51-56.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Salsabila, A. A. (2022). *Pengaruh Konten TikTok Terhadap Anak di Bawah Umur*. Retrieved from [https://www.kompasiana.com/adelia22148/61d66a492da23731c64efaa3/pengaruh-konten-tik-tok-terhadap-anak-di-bawah-umur\\_](https://www.kompasiana.com/adelia22148/61d66a492da23731c64efaa3/pengaruh-konten-tik-tok-terhadap-anak-di-bawah-umur_)

Searle, J. R. (1974). *Studies in the theory of speech act: expression and meaning*.  
Cambridge: Cambridge University Press.